

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas X

Dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai peranan sangat penting, sebab mencakup beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan Kurikulum 2013 terdapat dalam Permendikbud, bahwa Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta cara-cara yang ditempuh demi terlaksananya pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah rencana pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pengajaran. Sedangkan dimensi kedua merupakan cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Setiap kurikulum mengandung beberapa kompetensi yang berbeda. Seperti Kurikulum 2013 yang tidak hanya berbasis kompetensi, tapi lebih ditekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga diterapkan dalam semua mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Keberhasilan Kurikulum 2013 dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik di sekolah. Karakter tersebut dibagi menjadi lima, yaitu religius, nasionalisme, integritas, gotong royong, dan mandiri.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik dengan akhlak dan budi pekerti yang baik. Tujuan tersebut dikemukakan oleh Mulyasa (2013, hlm. 7), bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 tidak hanya menanamkan pendidikan karakter, tetapi Kurikulum 2013, tetap menanamkan pendidikan berbasis kompetensi. Senada dengan pendapat Kunandar (2014, hlm. 26), yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 masih tetap berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah

outcomes-based curriculum. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa komponen yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Komponen-komponen tersebut adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Senada dengan pendapat Majid (2014, hlm. 1), bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Selain mengandung kompetensi dan berbagai tujuan, Kurikulum 2013 juga memiliki dua prinsip pengembangan. Prinsip tersebut terdiri dari prinsip umum dan prinsip khusus. Hal ini dikemukakan oleh Syaodih (dalam Majid, 2014, hlm. 4), bahwa prinsip umum terdiri dari relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Sedangkan prinsip khusus terdiri dari perumusan tujuan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan media pembelajaran, dan pemilihan kegiatan pembelajaran. Jadi, prinsip pengembangan kurikulum tersebut sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar agar lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 mencakup sejumlah kompetensi dan tujuan pembelajaran yang memudahkan pendidik untuk mengamati pencapaian keberhasilan setiap peserta didik dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 juga membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, baik dalam ranah sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013, termasuk mata pelajaran yang mengalami perombakan total. Melihat kemampuan menalar peserta didik yang masih sangat rendah, maka dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Jadi, dalam Kurikulum 2013 ditekankan bahwa peserta didik harus mampu menalar. Selain itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam mata pelajaran lain.

Menulis puisi termasuk salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya terdapat dalam KD 4.17, yaitu “menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Dalam kurikulum 2013, menulis puisi diperuntukkan bagi peserta didik pada jenjang SMA kelas X, tepatnya pada peserta didik yang di semester genap. Selain itu, dalam Kurikulum 2013, puisi termasuk ke dalam KI.4 mengenai keterampilan, yaitu “mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dari pengembangan yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan”.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti terdapat dalam Kurikulum 2013 yang harus dimiliki dan dicapai oleh setiap peserta didik. Kompetensi inti digunakan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi Kompetensi Dasar (KD).

Membahas mengenai pengertian kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, Komalasari (2014, hlm. 188), mengemukakan bahwa kompetensi inti adalah kualifikasi yang menggambarkan penguasaan tiga ranah. Tiga ranah tersebut adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penguasaan ketiga ranah tersebut diharapkan menjadi penunjang tercapainya tujuan mata pelajaran tertentu. Jadi, kompetensi inti sangat penting dimiliki oleh peserta didik, agar mereka dapat mencapai tujuan pada setiap mata pelajaran tertentu.

Menurut Majid (2011, hlm. 42), “Kompetensi inti merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.” Berdasarkan kutipan tersebut, kompetensi inti adalah dasar pengembangan program-program pembelajaran di sekolah. Program-program tersebut dibuat dengan memerhatikan strukturnya, sehingga proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuannya.

Kompetensi inti dijadikan sebagai unsur pengorganisasi untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk

organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Tim Kemendikbud (2013, hlm. 45), bahwa kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program, yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan pada peserta didik, tapi dibentuk dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut dikemukakan Mulyasa (2013, hlm. 174), bahwa kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Sebab, kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi inti. Dengan demikian, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur perorganisasian dan pengikat untuk kompetensi dasar.

Kompetensi inti juga dijadikan sebagai gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seperti yang diungkapkan Tim Kemendikbud, dalam Mulyasa (2013, hlm. 6), bahwa Kompetensi inti (KI) merupakan terjemahan atau operasional dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Aspek-aspek tersebut harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Selain itu, kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu kemampuan yang perlu dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Kompetensi inti dijadikan sebagai dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Kompetensi inti harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan, pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Sebab, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur

perorganisasian dan pengikat untuk kompetensi dasar, serta merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam penelitian ini, penulis mengambil Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mengenai keterampilan (KI.4), yaitu “mengolah, menalar, dan menyajikan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”. Penulis memilih kompetensi inti mengenai keterampilan, sebab melalui sebuah keterampilan, peserta didik dapat melahirkan sebuah karya atau produk. Karya tersebut dihasilkan dari pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. Berkaitan dengan KI tersebut, penulis berusaha mengolah pembelajaran menulis puisi dengan sebaik mungkin menggunakan metode Sugesti-Imajinasi. Dengan metode tersebut, penulis berusaha membuat pembelajaran menulis puisi menjadi lebih mudah, dan dapat disukai, serta diminati oleh peserta didik. Selain itu, melalui hasil penelitian ini, penulis juga berusaha menyajikan hasil karya peserta didik berupa sebuah produk berbentuk puisi yang berorientasi pada diksi, imaji, dan gaya bahasa.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar (KD) terdapat dalam Kurikulum 2013 yang telah dirancang dan dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Selain kompetensi inti, kompetensi dasar merupakan hal yang sangat penting bagi pendidik. Sebab, melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar juga menjadi sebuah acuan bagi peserta didik dalam penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi dasar disesuaikan dengan keterampilan dan pengetahuan setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran pasti memiliki kompetensi dasar masing-masing. Senada dengan pendapat Kunandar (2014, hlm. 26), bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu. Jadi, setiap mata pelajaran memiliki kompetensi dasar yang berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan pengetahuan dan keterampilan yang hendak dicapai.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 188), “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu.” Berdasarkan kutipan tersebut, kompetensi dasar dijadikan kompetensi minimal dalam pencapaian hasil pembelajaran yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap peserta didik pada mata pelajaran tertentu, sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Berbicara mengenai kompetensi dasar, Majid (2014, hlm. 43) mengemukakan bahwa kompetensi dasar adalah hal yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan begitu, kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Kompetensi dasar dapat dijadikan gambaran penguasaan kemampuan peserta didik. Mulyasa (2013, hlm. 109), mengemukakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar juga merupakan gambaran umum tentang kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan atau tulisan, serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam Mulyasa (2013, hlm, 6), menjelaskan mengenai pengertian kompetensi dasar (KD) sebagai berikut.

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan kutipan tersebut, kompetensi dasar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap perangkat pendidikan. Sebab, melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu, kompetensi dasar yang terdapat dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta

didik pada umumnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami secara baik setiap mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum yang dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dalam menyusun strategi belajar mengajar kepada peserta didik di dalam kelas. Dalam Kompetensi Dasar (KD) juga terdapat beberapa instruksi mengenai hal-hal penting terkait dengan pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian mengenai capaian belajar bagi setiap peserta didik. Dengan demikian, kompetensi dasar juga dapat dikatakan sebagai salah satu komponen penting yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Sebab, Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar telah tercapai dengan baik oleh setiap peserta didik.

Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013, mengenai keterampilan menulis puisi. Kompetensi Dasar (KD) tersebut adalah KD 4.17, yaitu “menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur perwajahan). Namun, penulis memilih lebih berorientasi atau berfokus pada diksi, imaji, dan gaya bahasa. Sebab, selama ini peserta didik merasa kesulitan dalam menuangkan ide dan pikirannya menjadi sebuah puisi. Peserta didik sulit memilih kata-kata yang tepat, juga ketika menggambarkannya melalui gaya bahasa. Bahkan masih ada peserta didik yang sulit menuangkan imajinasinya ke dalam puisi. Maka dari itu, penulis menggunakan metode Sugesti-Imajinasi untuk merangsang imajinasi peserta didik, sehingga pembelajaran menulis puisi tidak lagi dianggap sulit, bahkan dapat disukai dan diminati oleh peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya dalam ketentuan kurikulum. Alokasi waktu adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan seorang pendidik dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi dasar. Namun, dalam menentukan alokasi waktu, pengajar harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum

2013. Oleh sebab itu, alokasi waktu merupakan hal yang sangat penting untuk digunakan sebagai acuan waktu dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kompetensi dasar dapat tercapai dengan baik oleh peserta didik.

Pengertian alokasi waktu dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya oleh Komalasari (2014, hlm. 192), yang menyatakan bahwa alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Alokasi waktu dibuat dan disesuaikan dengan memerhatikan beberapa hal yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran, yaitu minggu efektif, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester.

Alokasi waktu juga bisa dijadikan sebagai perkiraan waktu untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi tertentu. Seperti yang dikemukakan Majid (2011, hlm. 58), bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mampu mempelajari materi yang sudah ditentukan, bukan seberapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu juga ditentukan sesuai dengan tujuannya, yaitu agar peserta didik mampu menguasai materi yang telah ditentukan dalam pembelajaran.

Tim Kemendikbud (2013, hlm 42), menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu digunakan oleh pendidik atau guru untuk memperkirakan setiap jumlah jam pelajaran yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi pelajaran, dan disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar, keluasan, pendalaman, tingkat kesulitan materi, serta tingkat kepentingan kompetensi dasar. Selain itu, alokasi waktu juga harus dirinci sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Alokasi waktu juga tidak hanya dijadikan acuan untuk setiap mata pelajaran saja, tapi dapat juga digunakan untuk kegiatan pengembangan diri. Senada dengan Mulyasa (2013, hlm. 86), yang mengemukakan bahwa waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu yang meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran, di dalamnya termasuk muatan lokal, dan ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri peserta didik.

Selain pendapat dari beberapa pakar di atas, alokasi waktu juga memiliki pengertian sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ke-V luring. Dalam KBBI tersebut menyebutkan bahwa alokasi waktu adalah durasi waktu yang digunakan atau diperuntukkan bagi acara atau kegiatan tertentu. Jadi, tidak hanya dalam melakukan pembelajaran saja, tetapi setiap acara atau kegiatan juga memiliki alokasi waktu masing-masing. Dengan adanya alokasi waktu, setiap kegiatan akan terlaksana dengan teratur, begitupun dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alokasi waktu adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan seorang pendidik dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi dasar. Alokasi waktu juga tidak hanya dijadikan acuan untuk setiap mata pelajaran saja, tapi juga digunakan untuk kegiatan pengembangan diri. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi pelajaran, dan disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, pendalaman, tingkat kesulitan materi, serta tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Berkaitan dengan alokasi waktu yang digunakan dalam setiap kompetensi dasar, maka pembelajaran menulis puisi pada KD 4.17 memerlukan alokasi waktu selama dua jam pelajaran, atau selama 2×40 menit, yaitu satu kali pertemuan dalam kelas. Dalam satu kali pertemuan tersebut, penulis dapat mengarahkan peserta didik untuk menulis puisi dengan berorientasi pada diksi, imaji, dan gaya bahasa. Penulis juga akan menerapkan metode Sugesti-Imajinasi dalam pelaksanaan pembelajaran, tujuannya agar peserta didik terangsang imajinasinya, sehingga mereka mampu menuangkan pikiran dan perasaannya melalui pilihan kata-kata yang tepat, bahkan diharapkan mereka juga mampu menggunakan gaya bahasa yang sesuai ke dalam sebuah puisi.

2. Menulis Puisi Berorientasi pada Diksi, Imaji, dan Gaya Bahasa

a. Pengertian Menulis

Dalam kehidupan ini, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Menulis dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa memerlukan orang kedua sebagai komunikator. Keterampilan menulis hanya memerlukan pemikiran, keinginan, media kertas, dan alat tulis lainnya untuk mendukung penulis dalam menuangkan isi pikirannya dalam bentuk tulisan. Menulis juga merupakan bagian dari lima keterampilan berbahasa. Menulis termasuk ke dalam keterampilan yang produktif, maka menulis mempunyai peran untuk menyampaikan informasi secara akurat dari penulis kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Menulis juga dapat memberikan nuansa baru bagi pikiran dan perasaan batin pembaca.

Pengertian menulis juga diungkapkan oleh beberapa pakar, seperti yang dikatakan Semi (2007, hlm. 14), bahwa menulis merupakan proses kreatif untuk memindahkan gagasan atau pikiran-pikiran ke dalam lambang-lambang tulisan. Menurutnya, dalam hal ini terdapat tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya gagasan yang hendak dikomunikasikan kepada pembaca, dan adanya proses pemindahan gagasan ke dalam tulisan.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa untuk mengekspresikan semua kejadian yang pernah dialami. Hakim (2005, hlm. 15), mengatakan bahwa pada hakikatnya menulis adalah suatu upaya untuk mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan, ke dalam bahasa tulisan. Jadi, menulis tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan berdasarkan pengalaman, penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Keterampilan menulis bukan hanya ekspresif, tetapi juga produktif, sebab tulisan merupakan sebuah produk. Seperti yang dikatakan Tarigan (2008, hlm. 3) bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menurutnya keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Jadi, keterampilan menulis tidak akan tiba-tiba muncul pada seseorang jika tidak dilatih secara teratur.

Menulis juga merupakan keterampilan yang memiliki tujuan. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan informasi atau pesan secara tidak langsung kepada pembaca. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Alwasilah dan Senny (2007, hlm. 111),

bahwa tujuan menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca. Jadi, tujuan menulis bisa dikatakan berhasil jika tulisan yang kita tulis dibaca dan dimengerti oleh orang lain sebagai pembaca.

Menulis bukan hanya keterampilan kespresif dan produktif, tetapi keterampilan menulis juga merupakan keterampilan proses. Sesuai dengan yang dikatakan Jauhari (2013, hlm. 16), bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan proses, karena hampir semua orang yang membuat tulisan, baik karya ilmiah, non-ilmiah, maupun hanya catatan pribadi, jarang yang melakukannya secara spontan dan langsung. Dengan demikian, setiap orang yang melakukan kegiatan menulis pasti akan melewati beberapa proses sebelum akhirnya tulisan tersebut selesai.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah proses kreatif memindahkan gagasan atau pikiran-pikiran ke dalam lambang-lambang tulisan, sehingga pembaca akan mudah memahami maksud dari tulisan yang dihasilkan oleh penulis tersebut. Menulis juga dikatakan sebagai proses kreatif untuk memindahkan gagasan dan mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, serta dipikirkan. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak serta teratur. Begitupun dengan menulis puisi yang harus dilakukan dengan cara berlatih, agar mampu menuangkan gagasan atau ide yang terdapat dalam pikiran serta perasaan, melalui bahasa yang indah, berirama, dan bernada.

b. Pengertian Puisi

Ada beberapa jenis karya sastra dalam bahasa Indonesia. Salah satu diantaranya adalah puisi. Puisi merupakan hasil karya sastra, tetapi tidak berarti semua karya sastra berbentuk puisi. Pradopo (2009, hlm. 307), mengatakan bahwa karya sastra terdiri atas dua jenis sastra (*genre*), yaitu prosa dan puisi. Puisi adalah karangan terikat, berarti puisi itu terikat oleh aturan-aturan ketat. Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata Yunani *poiesis*, yang berarti membuat atau mencipta. Tetapi arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkungannya. Puisi berubah arti menjadi hasil karya sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu, dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan.

Puisi bukan sekedar sebuah karya sastra, tetapi puisi juga merupakan ekspresi pengalaman batin penyairnya. Seperti yang dikatakan Mursini (2011, hlm. 70), bahwa puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan. Ekspresi tersebut dituangkan melalui media bahasa yang estetik secara padu dan utuh, serta dengan kata-kata yang dipadatkan dalam bentuk teks. Media bahasa itulah yang dinamakan puisi.

Meskipun dianggap sulit, tetapi ada beberapa peserta didik yang mulai menyukai pembelajaran menulis puisi. Hal ini dikemukakan oleh Tim Kemendikbud (2017, hlm. 243), bahwa puisi banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan penulis atau penyairnya.

Selain itu, puisi juga dibuat dengan menggunakan bahasa yang ringkas, kaya akan makna, dan mengandung banyak penafsiran (konotatif). Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Kosasih (2012, hlm. 97), bahwa puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang dalam penulisannya menggunakan kata-kata yang indah dan bermakna. Indahnya sebuah puisi disebabkan dari penggunaan diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung di dalamnya.

Puisi dapat mempertajam kesadaran dan membangkitkan tanggapan khusus bagi pembaca, lewat bunyi, rima, dan makna khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Ulin (2017, hlm. 129), bahwa puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Selain itu, puisi juga memiliki gubahan bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu karya sastra yang indah, sebab bahasanya terikat rima, irama, majas, dan nada. Puisi juga merupakan hasil dari ungkapan pikiran dan perasaan penyair, yang disajikan dengan bahasa ringkas serta padat. Selain itu, puisi dapat membuat pembacanya larut dalam suasana yang dibangun oleh penyair, baik bahagia, sedih, maupun perasaan haru. Maka dengan terbangunnya suasana dari puisi, diharapkan dapat mempertajam kesadaran dan membangkitkan tanggapan khusus bagi pembaca atau penikmat puisi.

c. Langkah-langkah Menulis Puisi

Menulis puisi bila dilihat sekilas akan terasa mudah, tetapi pada kenyataannya banyak hal yang harus diperhatikan agar puisi tersebut nampak indah dan mudah dipahami oleh pembaca. Sebenarnya, menulis puisi adalah kegiatan yang kompleks, yang menuntut sejumlah kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, menulis puisi harus memerhatikan langkah-langkah penulisannya.

Langkah-langkah menulis puisi dikemukakan Endraswara (2003, hlm. 220). Menurutnya menulis puisi harus dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut diantaranya tahap penginderaan, tahap perenungan atau pengendapan, dan tahap memainkan kata. Semua tahap harus dilakukan tanpa ada yang terlewat, hal tersebut dapat memudahkan penyair dalam membuat puisi yang indah. Tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Tahap penginderaan;
- 2) Tahap perenungan atau pengendapan;
- 3) Tahap merangkai kata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi harus melewati tiga tahap yang saling berhubungan. Tahap penginderaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh penyair sebelum menulis puisi. Dalam puisi terdapat beberapa penginderaan, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan, dan perabaan. Tahap perenungan akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam, sehingga melahirkan daya imajinasi. Terakhir adalah tahap merangkai kata dengan memerhatikan estetika atau keindahan. Estetika adalah kecermatan dan kelihaihan penyair dalam mencari, memilih, dan menyusun kata-kata agar menjadi lebih indah, sehingga memiliki makna dan nilai yang tinggi ketika dituangkan dalam bentuk puisi.

Berbicara mengenai tahap-tahap menulis puisi, Wirayanto dalam Wardoyo (2013, hlm. 52) mengatakan bahwa menulis puisi perlu adanya motivasi dalam diri peserta didik sebagai sikap awal dalam menulis puisi. Berikut langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menulis puisi.

- 1) Harus ada niat yang kuat;
- 2) Belajar dan berlatih menulis puisi;
- 3) Membiasakan diri untuk membaca puisi yang sudah ada.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dapat dilihat bahwa niat memiliki urutan pertama, itu berarti niat yang kuat sangat penting dalam menulis puisi. Sebab, dengan niat yang kuat peserta didik tidak akan mudah menyerah ketika menjumpai berbagai kesulitan. Niat yang kuat juga akan membuat peserta didik terus belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh agar dapat menguasai keterampilan menulis puisi.

Wardoyo (2013, hlm 73) mengemukakan pendapatnya mengenai langkah-langkah menulis puisi. Berikut langkah-langkah yang harus ditempuh, sehingga seorang penulis mampu menciptakan puisi yang baik dan indah.

- 1) Mencari ide atau gagasan;
- 2) Mengendapkan atau merenungkan ide;
- 3) Memainkan kata-kata.

Mengurut pada langkah-langkah tersebut, dapat dilihat bahwa ide atau gagasan sangat penting dalam terbentuknya sebuah puisi. Ide penyair dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif). Proses pengendapan atau perenungan berkaitan dengan kata atau diksi yang akan kita gunakan. Hal ini merupakan cara dalam menciptakan puisi agar penuh makna, puitis, dan terasa mampu mewakili perasaan penyair. Tahap memainkan kata adalah proses menuangkan segala ide yang sudah ada ke dalam bentuk tulisan puisi dengan memilih kata-kata yang digunakan sebagai bahan dalam menulis puisi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa menulis puisi harus ditempuh melalui beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mencari dan menentukan ide berdasarkan pikiran atau perasaan. Ide tersebut dapat berasal dari penginderaan penyair;
2. Menentukan tema yang tepat dan sesuai dengan ide yang telah didapat;
3. Mengembangkan imajinasi berdasarkan pengalaman atau citraan yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Hal ini termasuk tahapan perenungan yang dilakukan ketika menulis puisi;
4. Memilih dan menentukan diksi yang tepat untuk dituangkan ke dalam puisi;
5. Memerhatikan rima, dan irama yang sesuai dengan isi puisi;

6. Memerhatikan tipografi, yaitu tatanan kata, frasa, kalimat, dan baris dalam setiap bait puisi;
7. Menentukan gaya bahasa atau majas yang sesuai dengan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam isi puisi;
8. Merangkai kata-kata yang telah ditentukan sesuai dengan unsur-unsur di atas;
9. Menentukan judul yang tepat untuk menggambarkan keseluruhan isi puisi yang telah dibuat.

Langkah-langkah tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam menulis puisi. Maka diharapkan peserta didik mampu menempuh langkah-langkah penulisan puisi seperti yang telah dikemukakan di atas. Langkah-langkah tersebut saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara berurutan, sehingga akan tercipta sebuah puisi yang utuh, indah, dan sarat akan makna.

d. Unsur Pembangun Puisi Berorientasi pada Diksi, Imaji, dan Gaya Bahasa

Puisi mempunyai ciri yang berbeda dibandingkan dengan prosa. Puisi disusun sedemikian rupa dari mulai kerapihannya sampai dengan irama serta bunyinya. Imajinasi dan perasaan memegang andil yang penting dalam penulisan puisi, karena tanpa adanya dua hal tersebut, puisi akan terasa hambar. Bentuk fisik dan batin merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam puisi. Bentuk fisik dan batin puisi merupakan hal yang menarik dalam puisi dan tidak dapat dipisahkan dari puisi. Secara garis besar, unsur-unsur pembangun puisi terbagi ke dalam dua macam, yaitu unsur fisik dan unsur batin.

Unsur fisik sebuah puisi terbagi menjadi enam, yaitu diksi, imaji, gaya bahasa atau majas, rima, irama, dan tipografi. Diksi adalah pilihan kata yang tepat yang dipilih oleh penyair untuk mengungkapkan makna atau maksud kepada pembaca. Imaji disebut juga pencitraan yang digunakan untuk memberi gambaran pengalaman panca indera agar terlihat nyata. Majas adalah gaya bahasa atau kiasan yang digunakan penyair untuk menyatakan dan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya. Rima dan irama adalah persamaan bunyi dan pergantian nada yang terdapat dalam setiap baris puisi. Sedangkan tipografi adalah tatanan kata, frasa, kalimat, atau baris dalam puisi.

Unsur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya, dan dibagi menjadi beberapa macam. Hal ini diungkapkan Jabrohim (2009, hlm. 65), bahwa unsur-unsur yang termasuk dalam struktur batin puisi antara lain adalah tema, perasaan, nada, suasana dan amanat. Unsur batin merupakan unsur yang terdapat dalam diri penyair, namun dapat dirasakan oleh pembaca.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi, dalam penelitian ini penulis memilih berorientasi pada unsur fisik pembangun puisi saja, yaitu diksi, imaji, dan gaya bahasa. Selain itu, penulis juga menyesuaikan dengan metode penelitian yang akan diterapkan, yaitu metode Sugesti-Imajinasi. Metode ini menggunakan musik atau lagu sebagai media untuk merangsang imajinasi peserta didik, sehingga mereka mampu menentukan diksi dan memilih gaya bahasa yang tepat ke dalam puisi yang dibuat. Berikut pengertian mengenai diksi, imaji, dan gaya bahasa.

1) Diksi atau Pilihan Kata

Diksi tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan frasa, gaya bahasa, dan ungkapan. Diksi juga memegang peranan penting dalam kehidupan, sebab diksi merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Tanpa pilihan kata, manusia akan sulit mengungkapkan maksud dan tujuannya. Namun, diksi tidak hanya mempersoalkan tentang ketepatan pemilihan kata saja, tetapi juga mempersoalkan mengenai penerimaan kata tersebut dalam suatu suasana dan kondisi tertentu, sehingga tidak merusak suasana yang sedang terbangun.

Diksi atau pilihan kata dalam puisi memiliki peranan penting dan utama, yaitu untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Hal ini dikemukakan oleh Jabrohim (2009, hlm. 35), bahwa diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting. Agar mampu menentukan diksi yang baik, seorang penulis atau penyair harus memahami permasalahan kata dan maknanya. Penulis juga harus mampu memperluas dan mengaktifkan kosakata yang akan digunakan. Selain itu, penulis harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan

situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam-macam gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisannya.

Diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan tujuan, dan memilih ungkapan yang tepat. Hal ini senada dengan pendapat Keraf (2010, hlm. 24) bahwa diksi bukan hanya digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan, tetapi juga membedakan secara tepat ungkapan yang ingin disampaikan. Sebab, seseorang yang memiliki banyak kosa kata, akan mengerti batasan-batasan pengertian serta mampu mengungkapkan maksudnya.

Para penyair menggunakan diksi untuk memperjelas maksud puisinya, agar lebih menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Hal ini dijelaskan oleh Damayanti (2013, hlm. 24), bahwa diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Pilihan kata dalam puisi juga sangat erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Diksi yang tepat menunjukkan kesanggupan seorang penyair untuk memunculkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, agar sama dengan pikiran dan perasaan penyair.

Penyair memilih diksi dengan sangat cermat, agar maksud dan tujuannya dapat tersampaikan dengan baik. Kecermatan pemilihan kata-kata tersebut diungkapkan Kosasih (2012, hlm. 97), bahwa kata-kata dalam puisi merupakan hasil pertimbangan penyair. Pertimbangan tersebut mencakup makna, susunan bunyi, dan hubungan antarkata dengan baris serta bait dalam puisi.

Puisi juga memiliki dasar pokok selain tema. Dasar pokok tersebut merupakan unsur penting yang membangun sebuah puisi. Hal ini dikemukakan Wardoyo (2013, hlm. 23), bahwa diksi atau pilihan kata merupakan esensi dari sebuah puisi. Tanpa diksi, maka tidak akan pernah tercipta sebuah puisi, sebab tidak ada puisi yang diciptakan tanpa kata-kata.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata adalah bagian yang sangat penting dalam puisi. Sebab, diksi merupakan alat yang digunakan penyair untuk berkomunikasi dengan pembaca atau penikmat puisi. Penyair dapat menjelaskan maksud dan tujuannya melalui diksi yang tepat. Oleh sebab itu, penyair harus mampu memilih diksi yang tepat agar dapat memunculkan imajinasi pembaca, sehingga puisi yang dibuat menjadi menarik dan sarat akan makna.

2) Imaji atau Citraan

Dalam puisi, terdapat pencitraan yang digunakan untuk memberikan suatu gambaran tertentu, dan membuat sebuah puisi menjadi lebih hidup. Seperti yang dikatakan Jabrohim (2009, hlm. 37), bahwa pencitraan merupakan reproduksi mental dalam wujud pengalaman atau kenangan. Pencitraan digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, serta membuat hidup menjadi lebih hidup. Gambaran tersebut terdapat dalam pikiran penginderaan, dan digunakan untuk menarik perhatian, memberikan kesan mental, atau bayangan visual penyair melalui gambaran-gambaran angan.

Pencitraan atau citraan mampu memunculkan gambaran-gambaran yang terdapat dalam puisi, sehingga terlihat lebih nyata. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan Pradopo, dalam Damayanti (2013, hlm. 29), mengatakan bahwa citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam puisi, yang digunakan untuk memperjelas peristiwa, dan menimbulkan suasana khusus. Pemberian citraan bertujuan untuk membuat gambaran dalam pikiran dan penginderaan pembaca. Pencitraan dalam puisi terbagi enam, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pengecapan, dan gerak.

Berbicara mengenai citraan yang dapat memunculkan gambaran-gambaran yang nyata dalam imajinasi pembaca, Wardoyo (2013, hlm. 23) mengemukakan bahwa citraan atau pencitraan adalah gambaran angan yang terbentuk dan dapat diekspresikan melalui bahasa sebagai medianya. Citraan juga merupakan pengalaman panca indera manusia yang digambarkan seolah nyata melalui kata-kata yang tepat dan sesuai.

Citraan juga erat kaitannya dengan pengimajinasian atau imaji. Dalam hal ini, Kosasih (2012, hlm. 27) mengatakan bahwa pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat memunculkan khayalan atau imajinasi pembaca. Jadi, meskipun pembaca tidak melihat atau mendengar langsung hal-hal yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya, tetapi pembaca dapat membayangkan hal tersebut seolah nyata.

Penginderaan mampu membuat puisi menjadi lebih indah dan menarik. Hal tersebut diungkapkan oleh Richard dalam Siswanto (2008, hlm. 113), bahwa imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman inderawi

penyair. Pengalaman tersebut dapat berupa penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dalam hal ini imaji dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu imaji suara, imaji penglihatan atau visual, dan imaji raba atau sentuh.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pencitraan atau penginderaan adalah pengalaman inderawi manusia yang digambarkan seolah nyata melalui kata-kata yang tepat dan sesuai. Pencitraan digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, serta membuat hidup menjadi lebih hidup. Pencitraan dalam puisi terbagi enam, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pengecap, dan gerak. Gambaran tersebut terdapat dalam pikiran penginderaan penyair, dan digunakan untuk menarik perhatian, memberikan kesan mental, atau bayangan visual pembaca melalui gambaran-gambaran angan. Jadi, melalui kata-kata yang dituangkan, pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dirasakan oleh penyair, meskipun pembaca tidak terlibat langsung dalam pembuatan puisi tersebut.

3) Majas atau Gaya Bahasa

Majas atau gaya bahasa sering disebut juga bahasa kias atau kiasan. Fungsinya adalah membuat sebuah puisi semakin bermakna. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Jabrohim (2009, hlm. 42), bahwa bahasa figuratif disebut pula sebagai majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Selain itu, bahasa kias juga digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu hal, atau membandingkan suatu hal dengan hal lain, sehingga mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur. Hal ini diungkapkan Keraf (2010, hlm. 113), bahwa baiknya gaya bahasa itu mengandung unsur kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi seseorang, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik juga penilaian orang terhadapnya.

Majas dapat dikatakan sebagai cara untuk menampilkan diri dalam bahasa. Seperti yang dikatakan Damayanti (2013, hlm. 43), bahwa majas dalam penciptaan puisi adalah suatu cara untuk menyapaikan atau menyatakan maksud penyair

dengan berbagai cara. Cara tersebut bisa berupa menyamakan, membandingkan, menyindir menegaskan, dan mempertentangkan dengan suatu hal lain yang memiliki hubungan tertentu.

Para penulis atau penyair dapat menyampaikan gagasannya tidak hanya dengan diksi, tetapi juga bisa menggunakan gaya bahasa. Selain bisa menyampaikan gagasan, majas juga dapat memperindah sebuah puisi yang dibuat. Pernyataan ini senada dengan pendapat Tarigan (2009, hlm. 4), bahwa majas atau gaya bahasa digunakan oleh penyair untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain atau hal lain yang lebih umum. Selain itu, penggunaan majas dapat mengubah serta menimbulkan makna konotasi tertentu.

Majas juga disebut bahasa figuratif yang bersifat kiasan atau lambang. Hal ini senada dengan pendapat Richard dalam Siswanto (2008, hlm. 113), bahwa majas adalah bahasa figuratif yang digunakan penyair untuk menyatakan suatu hal secara tidak langsung. Majas juga digunakan untuk mengungkapkan makna yang dimaksud, dengan cara membandingkan atau memperjelas makna tersebut dengan cara mengulang. Selain itu, majas juga dapat menimbulkan makna konotasi tertentu dalam puisi yang dibuat.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa majas atau gaya bahasa disebut juga bahasa kias, kiasan, atau bahasa figuratif. Majas terbagi menjadi empat, yaitu perbandingan, pertautan, pengulangan, dan pertentangan. Penyair dapat menyampaikan maksud dan tujuannya secara tidak langsung, yaitu melalui majas yang tepat. Selain itu, majas atau gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi seseorang, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik juga penilaian orang terhadapnya.

3. Metode Sugesti Imajinasi

a. Pengertian Metode Sugesti-Imajinasi

Sugesti-Imajinasi merupakan gabungan dari dua kata. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* luring edisi ke-V terdapat pengertian yang berbeda dari kata sugesti dan imajinasi. Sugesti adalah anjuran atau saran yang dapat

mempengaruhi dan menggerakkan hati seseorang. Sedangkan imajinasi atau khayalan adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman. Jadi, metode Sugesti-Imajinasi adalah metode yang digunakan untuk merangsang daya khayal peserta didik dengan cara memberikan saran berupa arahan-arahan yang dapat menggerakkan pikiran dan hati peserta didik, sehingga mereka mampu berimajinasi sesuai arahan dan mampu menuangkan ide serta gagasannya ke dalam puisi.

Metode Sugesti-Imajinasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan sugesti melalui musik, dengan tujuan untuk merangsang imajinasi peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Trimarta dalam jurnal Alwanny (2014, hlm. 2) yang mengatakan bahwa pada prinsipnya, metode Sugesti-Imajinasi digunakan dengan cara memberikan sugesti untuk merangsang daya imajinasi peserta didik. Dalam hal ini, musik digunakan sebagai pencipta suasana sugestif dan stimulus, sekaligus menjadi jembatan bagi peserta didik untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema musik yang diperdengarkan. Respon yang diharapkan muncul, adalah kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian dengan imajinasi dan logika yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka mampu menuangkan kembali imajinasinya melalui simbol-simbol verbal berupa diksi yang tepat ke dalam sebuah puisi.

Pengertian metode Sugesti-Imajinasi juga dikemukakan oleh Tarigan dalam Alwanny (2014, hlm. 3), yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran Sugesti-Imajinasi yang paling menonjol adalah sentralitas atau pemusatan musik dan ritme musik bagi pembelajaran. Jenis atau tipe musik memang bersifat kritis bagi keberhasilan pembelajaran. Musik juga dapat mempengaruhi tubuh dan pikiran peserta didik. Hal ini tentu saja bukan merupakan hal yang baru, sebab kuncinya adalah mendapatkan jenis musik yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran Sugesti-Imajinasi merupakan metode pembelajaran menulis yang menekankan pada pemberian sugesti untuk merangsang daya imajinasi peserta didik. Pendekatan utama yang dianut dalam metode pembelajaran Sugesti-Imajinasi yang digunakan dalam pembelajaran menulis adalah pendekatan proses. Peserta didik dianggap akan dapat mulai menulis jika mereka sudah mendapat rangsangan. Sugesti atau rangsangan yang diberikan kepada peserta

didik akan mengaktifkan pikiran dan daya imajinasinya, sehingga dapat memicu peserta didik agar dapat lebih mudah menuangkan gagasan dan atau ide yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Sugesti-Imajinasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan merangsang imajinasi dan menggerakkan pikiran serta hati peserta didik. Metode Sugesti-Imajinasi dapat membantu peserta didik untuk menggali imajinasi yang tertanam dalam pikiran mereka, sehingga mereka mampu menulis puisi dengan baik. Imajinasi tersebut dapat berupa kenyataan atau pengalaman peserta didik. Selain itu, penggunaan metode ini berfungsi untuk membangkitkan motivasi-motivasi yang disampaikan melalui sugesti yang diberikan pendidik sebagai moderator, motivator dan fasilitator. Sehingga metode Sugesti-Imajinasi ini dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran menulis puisi yang baik, kreatif, menarik, serta menyenangkan.

b. Karakteristik Metode Sugesti-Imajinasi

Metode Sugesti-Imajinasi memiliki karakteristik yang khas sebagai pembeda dengan metode-metode lain. Biasanya sebuah metode yang diterapkan hanya digunakan sebagai jembatan untuk menempuh sebuah keberhasilan dalam pembelajaran saja. Namun berbeda dengan metode Sugesti-Imajinasi, sebab metode ini mampu merangsang daya imajinasi peserta didik. Terlebih lagi metode ini mampu memberikan rasa nyaman dan santai melalui pemutaran media lagu atau musik yang diperdengarkan. Sebab, ada beberapa metode yang tidak membuat peserta didik merasa nyaman ketika diterapkan dalam pembelajaran.

Selain itu, metode Sugesti-Imajinasi juga sangat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan keadaan peserta didik. Bahkan pemilihan lagu atau musik juga dapat disesuaikan dengan kegemaran atau keinginan peserta didik. Sehingga peserta didik akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan senang hati tanpa merasa terpaksa atau terbebani. Sebab, dengan keadaan hati yang senang dan nyaman, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih menyenangkan. Hal ini dapat berpengaruh baik terhadap pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan.

c. Langkah-langkah Penerapan Metode Sugesti-Imajinasi

Setiap metode pasti memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh. Seperti halnya metode sugesti-imajinasi yang memiliki beberapa langkah. Dalam hal ini, Silberman (2009, hlm. 183) menjelaskan prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru dalam menggunakan metode Sugesti-Imajinasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendidik memperkenalkan topik yang akan dicakup;
- 2) Pendidik memulai pembelajaran dengan menginstruksikan pada peserta didik di dalam kelas untuk menutup mata;
- 3) Lakukan latihan pemanasan untuk membuka pikiran;
- 4) Siapkan satu musik atau lagu untuk merangsang imajinasi peserta didik;
- 5) Siapkan satu khayalan bagi mereka untuk dibangun;
- 6) Siapkan jarak sunyi regular, sehingga peserta didik dapat membangun khayalan visual mereka sendiri;
- 7) Susunlah pertanyaan yang mendorong penggunaan panca indera;
- 8) Simpulkan panduan khayalan dan instruksikan kepada anggota kelas untuk mengingat khayalannya;
- 9) Akhiri latihan dengan perlahan;
- 10) Mintalah peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan saling membagi pengalaman khayalannya.

Selain tahap-tahap yang telah dikemukakan di atas, terdapat pula tahap pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan model Sugesti-Imajinasi yang dikemukakan Nurbaya dalam Alwanny (2014, hlm. 4). Tahap-tahap tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dicapai peserta didik;
- 2) Pendidik memilihkan lagu atau musik yang sesuai dengan materi dan tema pembelajaran;
- 3) Peserta didik bersiap menyimak lagu dan membuat catatan bahan penulisan (langkah sampai dapat membuat kerangka puisi);
- 4) Pendidik dan peserta didik melakukan tanya jawab mengenai tema dalam lagu atau musik yang diperdengarkan;

- 5) Pendidik melakukan pembahasan terkait lagu atau musik yang telah didengarkan untuk membantu memunculkan imajinasi peserta didik;
- 6) Peserta didik mulai menulis puisi berdasarkan imajinasi tersebut;
- 7) Peserta didik saling bertukar puisi yang telah dibuat untuk menyunting kesalahan dalam penulisan puisi;
- 8) Peserta didik menerima kembali hasil puisinya beserta suntingan dan perbaikan dari teman;
- 9) Pendidik melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran;
- 10) Pendidik dan peserta didik merefleksi pembelajaran secara menyeluruh.

Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Berdasarkan langkah-langkah penerapan metode Sugesti-Imajinasi yang telah dipaparkan, penulis memilih langkah-langkah menurut Silberman (2009, hlm. 183), dan akan menerapkan dalam Rencana Pelaksanaan Penelitian (RPP) yang akan digunakan untuk melakukan penelitian di lapangan. Diharapkan penerapan metode Sugesti-Imajinasi ini akan meningkatkan hasil belajar dan karakter nasionalis peserta didik melalui pembelajaran menulis puisi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sugesti-Imajinasi

1) Kelebihan

Setiap metode yang dipilih pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Kelebihan metode Sugesti-Imajinasi juga diungkapkan oleh Trimantara dalam Alwanny (2014, hlm. 3) yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode Sugesti-Imajinasi dapat mengoptimalkan kerja belahan otak kanan peserta didik. Selain itu, dengan menggunakan metode Sugesti-Imajinasi, maka peserta didik dapat mengembangkan imajinasinya secara leluasa

Sementara itu, kelebihan metode Sugesti-Imajinasi tidak hanya mampu mengoptimalkan kerja otak kanan, tetapi juga mampu memberi ketenangan pada peserta didik. Hal ini juga dipaparkan oleh Tarigan (2009, hlm. 160) secara lebih terperinci, kelebihan metode Sugesti-Imajinasi dipaparkan sebagai berikut.

- a) Memberi ketenangan dan kesantiaian;
- b) Menyenangkan dan menggembirakan;
- c) Mempercepat proses pembelajaran;

d) Memberi penekanan pada perkembangan kecakapan berbahasa.

Metode Sugesti-Imajinasi dalam pembelajaran menulis berbasis pada pendekatan proses, sehingga mampu mempermudah peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasannya. Berikut keunggulan lain yang dikemukakan oleh Nurbaya dalam Alwanny (2014, hlm. 5).

- a) Peserta didik mampu mengeksplorasi ide-ide berdasarkan sugesti yang diberikan oleh pendidik;
- b) Sugesti yang diberikan pendidik akan membantu peserta didik untuk lebih mudah menyusun imajinasi atau gagasannya menjadi sebuah tulisan;
- c) Sugesti juga dapat membantu membuka kembali pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, sehingga mereka dapat menuliskannya menjadi puisi;
- d) Peserta didik lebih menyukai metode pembelajaran yang menggunakan media lagu atau musik, karena dirasa lebih menarik dan menyenangkan;
- e) Metode Sugesti-Imajinasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk kegiatan menulis kreatif.

Kelebihan dari metode Sugesti-Imajinasi tersebut diharapkan dapat membuat pembelajaran menulis puisi yang akan dilakukan menjadi menyenangkan dan disukai oleh peserta didik. Selain itu, kelebihan yang terdapat dalam metode Sugesti-Imajinasi ini akan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, dan tidak akan ada lagi peserta didik yang mengatakan bahwa menulis puisi itu sulit dan membosankan.

2) Kekurangan

Disamping kelebihan pasti terdapat kekurangan. Begitupun dengan metode Sugesti-Imajinasi yang diterapkan dalam penelitian ini. Kekurangan metode Sugesti-Imajinasi juga dikemukakan oleh Tarigan (2009, hlm. 160) sebagai berikut.

- a) Menggelisahkan bagi peserta didik tertentu;
- b) Hanya dapat digunakan dalam kelompok kecil;
- c) Pemahaman membaca dan menyimak dibatasi;
- d) Bahan masukan pedagogis terlalu eksklusif;
- e) Tidak efektif diterapkan bagi peserta didik dengan daya menyimak rendah;

Penulis akan berusaha meminimalisasi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode Sugesti-Imajinasi. Tujuannya agar penelitian yang dilakukan tetap berjalan lancar tanpa hambatan. Selain itu, agar hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat setelah diterapkannya metode ini.

4. Karakter Nasionalismeme

a. Pengertian Karakter Nasionalismeme

Karakter nasionalismeme merupakan salah satu karakter yang terdapat dalam Kurikulum 2013, dan harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengertiannya juga diungkapkan oleh beberapa pakar, bahkan terdapat pula pengertiannya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* luring edisi-V. Karakter nasionalisme dipilih penulis dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang peduli, berani, bertanggung jawab, saling menghargai, dan mencintai negara serta bangsanya.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Sedangkan nasionalisme adalah sikap atau karakter yang dimiliki suatu bangsa. Dalam hal ini, pengertian nasionalisme juga diungkapkan oleh Dudi (2015, hlm. 21), bahwa nasionalisme adalah sikap yang terdapat dalam diri setiap bangsa untuk bersatu dan memiliki rasa kesetiaan dan kecintaan mendalam terhadap bangsa dan negara. Tingginya karakter nasionalisme dalam diri setiap bangsa, maka akan memperkokoh negara itu sendiri.

Sudah sepantasnya peserta didik tumbuh menjadi generasi penerus dengan karakter yang mencintai bangsa dan negaranya. Hal ini sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* luring edisi-V, bahwa karakter nasionalisme adalah sifat atau ajaran untuk mencintai nusa dan bangsa sendiri. Seseorang yang memiliki karakter nasionalisme, dapat juga disebut sebagai orang yang memiliki sifat kenasionalan.

Nasionalismeme bukan hanya sikap cinta terhadap tanah air, tetapi terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, nasionalisme bisa ditunjukkan melalui beberapa sikap apresiasi terhadap budaya dan kekayaan bangsa. Hal tersebut dipaparkan oleh Tim Kemendikbud (2017, hlm. 4) bahwa karakter nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalisme ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, dan menghormati agama.

Selain itu, nasionalisme juga bisa dikatakan sebagai sikap rela berkorban. Senada dengan pendapat Rifai (2010, hlm. 74), bahwa nasionalisme adalah perasaan memiliki atau menjadi perekat bagi seseorang atau komunitas dalam hubungannya dengan bangsa dan negara yang bersangkutan. Seseorang yang berjiwa nasionalisme akan marah ketika bangsa dan negaranya dihina oleh orang lain. Bahkan dalam keadaan tertentu orang tersebut akan rela mengorbankan harta dan nyawa sekalipun demi membela bangsa serta negaranya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme adalah suatu sikap manusia yang mencerminkan atau menunjukkan cinta terhadap tanah air dan bangsa sendiri. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan rela berkorban, menjaga lingkungan, taat hukum, menghormati agama, saling toleransi dan menghargai. Selain itu, sikap nasionalisme juga dapat tercermin melalui pemikiran, perlakuan, dan perbuatan yang dilakukannya sehari-hari.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha meningkatkan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik melalui pembelajaran menulis puisi berorientasi pada diksi, imaji, dan gaya bahasa. Karakter nasionalisme dapat dilihat dari perlakuan yang ditunjukkan saat proses pembelajaran dan dari diksi yang digunakan oleh peserta didik dalam puisinya. Penulis juga akan menerapkan metode Sugesti-Imajinasi yang mampu merangsang imajinasi peserta didik agar dapat menghasilkan sebuah puisi bertema nasionalisme.

b. Ciri-ciri Karakter Nasionalisme

Setiap sikap atau karakter pasti memiliki ciri-ciri di dalamnya, begitupun dengan sikap nasionalisme. Menurut Tim Kemendikbud (2017, hlm. 4), karakter nasionalisme dapat dilihat dari cara berpikir, bersikap, dan berbuat. Hal ini juga dapat tercermin dalam diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki sikap nasionalisme akan berpikir maju dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain

dibandingkan kepentingan pribadi. Sedangkan dalam bersikap, cirinya dapat diketahui dengan melihat perilaku sehari-hari peserta didik terhadap teman, pendidik, dan warga di lingkungan sekolah. Sikap tersebut diantaranya adalah peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya di sekolah, dan saling menghargai serta menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Selain itu, ciri karakter nasionalisme juga dapat tercermin dari perbuatan peserta didik selama di sekolah. Peserta didik akan menunjukkan kepeduliannya dengan tidak mencemooh teman, saling membantu dalam hal yang positif, dan menunjukkan semangat serta kejujuran dalam belajar. Kepedulian tidak hanya ditunjukkan terhadap teman, tetapi juga terhadap lingkungan sekolah, seperti kepedulian terhadap kebersihan dan kerapian di lingkungan sekolah.

c. Indikator Karakter Nasionalisme

Indikator karakter nasionalisme meliputi keinginan, kesadaran, kejujuran, rasa loyal, rasa hormat, dan cinta terhadap negaranya. Keinginan dan kesadaran peserta didik dapat ditunjukkan dengan sikap rela berkorban menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya. Peserta didik juga dengan sadar menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan teman atau saat melakukan pembelajaran. Selain itu, peserta didik mencintai identitas negaranya, dan tanpa terpaksa mengikuti upacara bendera dengan tertib dan khidmat.

Indikator lainnya yaitu berupa kejujuran peserta didik dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran. Kedisiplinan tersebut juga merupakan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Peserta didik juga dapat mencerminkan rasa hormat dan saling menghargai ketika pendidik memberikan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk lebih mencintai kebudayaan dan produk dalam negeri. Selain itu, indikator rasa loyal akan tercermin dari sikap aktif dan berani mengajukan pertanyaan serta pendapat ketika pendidik sedang memberikan pengajaran di kelas. Namun, keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, tidak terlepas dari sikap hormatnya terhadap pendidik.

5. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Table 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, dan Tempat	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Siti Aisah, 2013, SMA 1 Panyabungan	Pengaruh Media Blog (Jurnal <i>Online</i>) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA	Kemampuan menulis puisi dengan Media Blog (Jurnal <i>Online</i>) termasuk kategori sangat baik sebanyak 6 peserta didik atau 15%, kategori baik sebanyak 25 orang atau 62,5%, kategori cukup sebanyak 9 orang atau 22,5%.	1. Kompetensi Dasar 4.17 tentang menulis puisi 2. Penelitian dilakukan di kelas X SMA	1. Media pembelajaran yang digunakan berbeda 2. Pendekatan berbeda, sebab penulis menggunakan kuasi eksperimen 3. Tempat melakukan penelitian
Fanji Triansyah, 2017, SMAN 4 Bandung.	Pembelajaran menulis teks puisi dengan menggunakan metode <i>Experiential Learning</i>	Setelah menerapkan metode <i>Experiential Learning</i> di kelas eksperimen, nilai rata-rata peserta didik	1. Kompetensi Dasar 4.17 tentang menulis puisi 2. Pendekatan yang digunakan sama, yaitu	1. Tidak ada fokus pencapaian yang khusus dari unsur pembangun puisi

		mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 64,06 dan di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa, ternyata nilai peserta didik juga mengalami peningkatan menjadi 42,03.	pendekatan kuantitatif dengan kuasi eksperimen	<ol style="list-style-type: none"> 2. Perbedaan tempat penelitian 3. Perbedaan metode penelitian yang digunakan
Rianto, 2017, SMAN 1 Sukahaji.	Efektivitas Penggunaan Metode Sugesti-Imajinasi Melalui Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Di SMA Kelas X	Nilai rata-rata tes awal sebesar 6.9, artinya kemampuan peserta didik kelas X-3 SMA Negeri 1 Sukahaji dalam menulis cerpen meningkat dan memiliki presentase sebesar 6.9% atau lebih dari separuh peserta didik dapat menulis cerpen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan sama, yaitu metode Sugesti-Imajinasi 2. Memiliki kesamaan jenjang penelitian, yaitu kelas X SMA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KD yang digunakan berbeda, yaitu cerita pendek 2. Pendekatan yang digunakan berbeda, yaitu pendekatan deskripsi 3. Perbedaan tempat melakukan penelitian

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan hasil berpikir penulis terhadap penyusunan penelitian ini. Kerangka pemikiran akan memudahkan penulis dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran sangat penting bagi seseorang yang akan melaksanakan kegiatan penelitian. Sebab, kerangka penelitian memberikan gambaran mengenai hubungan beberapa teori dengan berbagai faktor permasalahan yang telah diidentifikasi.

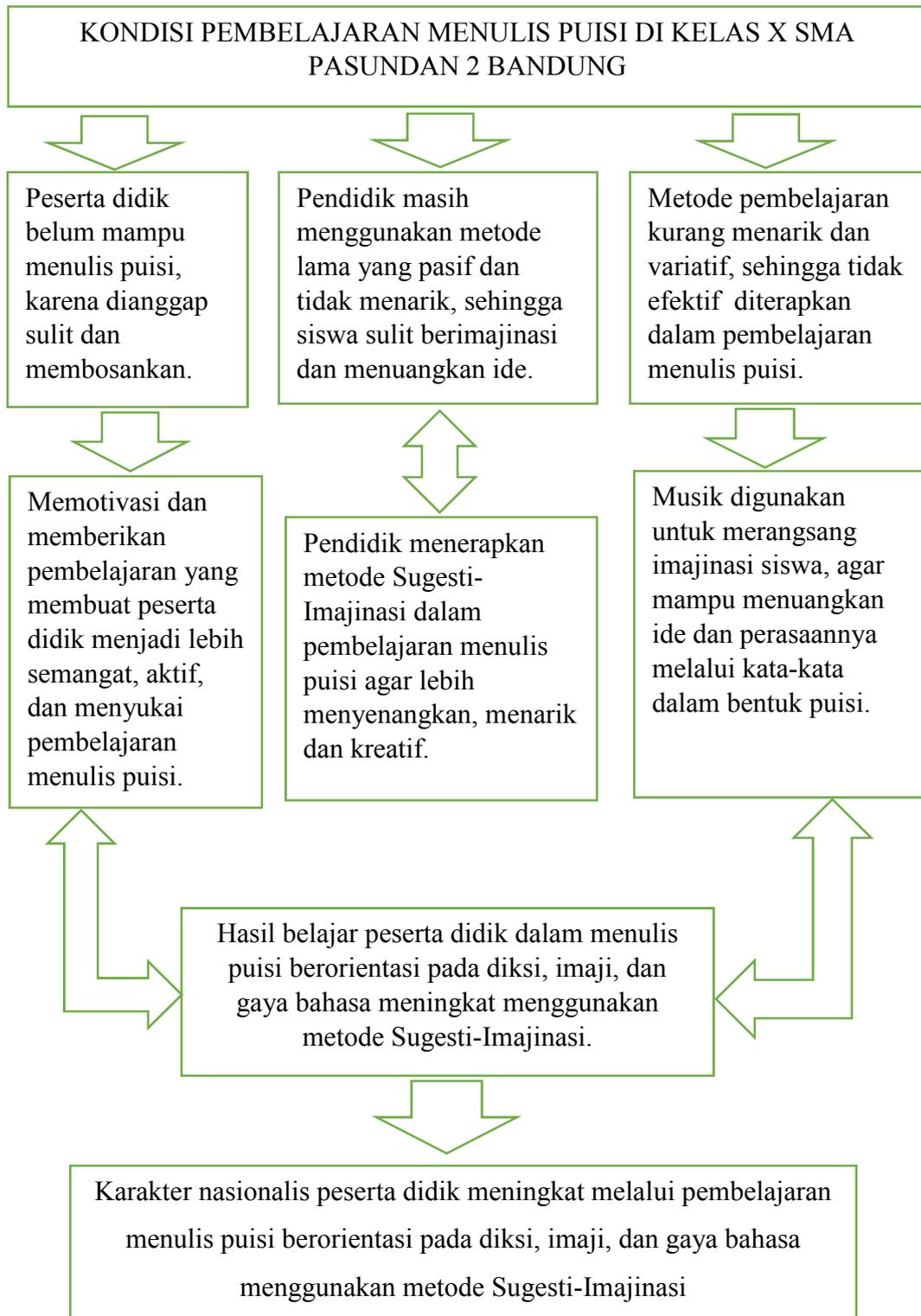
Pengertian kerangka pemikiran juga diungkapkan oleh Sugiyono (2016, hlm. 58), bahwa kerangka berfikir adalah paduan dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup variabel yang diteliti. Selain itu, perbandingan nilai variabel pada sampel dalam waktu yang berbeda, dan hubungan antar beberapa variabel. Selain itu, kerangka pemikiran juga berhubungan dengan perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda bentuk strukturalnya. Kerangka berfikir juga merupakan analisis seorang peneliti terhadap berbagai teori dan hasil penelitian yang sudah ada.

Selain pengertian di atas, Dalman (2016, hlm. 184), mengatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan dasar dari penelitian berdasarkan beberapa data yang relevan dengan penelitian. Data tersebut dapat berupa fakta-fakta, kegiatan observasi atau pengamatan, maupun telaah pustaka dari buku-buku yang berhubungan dengan komponen-komponen penelitian.

Oleh sebab itu, kerangka pemikiran merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Juliansyah (2013, hlm. 76), bahwa kerangka berfikir merupakan konseptual hubungan suatu teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi permasalahannya. Jadi, tetap setiap teori yang terdapat dalam penelitian ini memiliki hubungan dan keterkaitan.

Dalam penelitian ini, penulis membuat bagan kerangka pemikiran yang isinya mengenai kondisi pembelajaran menulis puisi saat ini, dan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi. Masalah tersebut berkaitan dengan minat dan kemampuan peserta didik, dan masalah dalam penerapan metode pembelajaran oleh pendidik di sekolah. Selain itu, penulis juga membuat sebuah solusi dari penyelesaian masalah tersebut, dan menambahkan hasil yang ingin dicapai setelah menerapkan metode Sugesti-Imajinasi.

Bagan 2.2
Kerangka Pemikiran Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Diksi, Imaji, dan Gaya bahasa



Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan isi pembahasan yang terdapat dalam penelitian, yaitu mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis puisi saat ini. Selain kondisi pembelajaran menulis puisi, terdapat juga masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi tersebut. Masalah tersebut berkaitan dengan minat dan kemampuan peserta didik yang rendah dalam menulis puisi. Terdapat pula masalah dalam penerapan metode pembelajaran yang diberikan pendidik di sekolah. Pendidik di sekolah masih menerapkan metode lama yang pasif dan tidak sesuai dengan keadaan peserta didik.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang muncul, maka penulis menyuguhkan sebuah solusi yang dirasa tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Solusi dari penyelesaian masalah tersebut adalah dengan menerapkan metode Sugesti-Imajinasi dalam melakukan pembelajaran menulis puisi berorientasi pada diksi, imaji, dan gaya bahasa. Diharapkan dengan diterapkannya metode Sugesti-Imajinasi, maka dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dasar pemikiran berupa pendapat penulis terhadap permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Asumsi-asumsi dalam penelitian didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap komponen-komponen permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menulis, Kajian dan Apresiasi Puisi; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) diantaranya: Analisis Kesulitan Menulis, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia,

Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) diantaranya: KPB, PPL 1 (*Micro teaching*), dan PPL 2.

- b. Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD), yaitu KD 4.17 yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X.
- c. Penulis memilih karakter nasionalisme dalam penelitian ini. Sebab, dalam kurikulum 2013 terdapat lima karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Karakter tersebut adalah religius, integritas, gotong royong, mandiri, dan nasionalisme.
- d. Metode Sugesti-Imajinasi merupakan metode yang dirasa tepat untuk merangsang imajinasi peserta didik dalam menemukan ide, sehingga mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi pada peserta didik di jenjang SMA.

Asumsi tersebut merupakan pendapat dan pandangan penulis terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam penelitian. Asumsi ini juga menjadi titik tolak pemikiran yang dapat diterima oleh peneliti. Terlebih lagi, asumsi bisa menggambarkan kemampuan penulis yang telah lulus beberapa mata kuliah, sehingga penulis merasa sudah mampu melakukan penelitian di lapangan. Dengan adanya asumsi penelitian ini, diharapkan akan muncul kepercayaan dari pembaca terhadap kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis juga berhubungan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah, akan dijawab dalam hipotesis ini. Selain itu, hipotesis didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Penulis merumuskan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis puisi berorientasi pada diksi, imaji, dan gaya bahasa dengan menggunakan metode Sugesti-Imajinasi pada peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018;

- b. Peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung mampu menulis puisi berorientasi pada diksi, imaji, dan gaya dengan menggunakan metode Sugesti-Imajinasi;
- c. Metode Sugesti-Imajinasi diharapkan lebih efektif dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi pada diksi, imaji, dan gaya bahasa, dibandingkan metode *Experiential Learning* yang diterapkan pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018;
- d. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar dalam peserta didik kelas X melalui pembelajaran menulis puisi berorientasi pada diksi, imaji, dan gaya bahasa menggunakan metode Sugesti-Imajinasi dibandingkan menggunakan metode *Experiential Learning* di SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018;
- e. Terdapat perbedaan peningkatan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik kelas X melalui pembelajaran menulis puisi berorientasi pada diksi, imaji, dan gaya bahasa menggunakan metode Sugesti-Imajinasi dibandingkan menggunakan metode *Experiential Learning* di SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

Hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis ini berkaitan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Rumusan masalah mengungkapkan beberapa pertanyaan yang muncul dan berhubungan erat dengan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran menulis puisi dengan berorientasi pada diksi, imaji, dan gaya bahasa, serta kemampuan peserta didik dalam melakukan pembelajaran tersebut. Selain kemampuan penulis dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi, terdapat pula beberapa pertanyaan yang muncul mengenai perbedaan hasil belajar dan peningkatan karakter nasionalisme dengan menggunakan dua metode yang berbeda. Metode tersebut adalah metode Sugesti-Imajinasi dan *Experiential Learning*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dalam hipotesis di atas. Melalui jawaban sementara yang telah disajikan, diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik sesuai dengan harapan.